

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta adalah penyakit kronik yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* (*M.leprae*) yang pertama kali menyerang susunan saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa (mulut), saluran pernapasan bagian atas, sistem retikulo endotelial, mata, otot, tulang dan testis (Amirudin dalam Harahap, 2000).

Depkes RI (2002), Penyakit kusta umumnya terdapat di negara-negara yang sedang berkembang sebagai akibat keterbatasan kemampuan negara dalam memberikan pelayanan yang memadai dibidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial ekonomi kepada masyarakat (dalam KTI).

Beberapa asumsi menyebutkan penyakit kusta dapat ditularkan melalui udara, kontak dengan luka penderita tetapi hanya terjadi pada kusta tipe basah. Proses penularan kusta dapat juga terjadi melalui air. Faktor lingkungan fisik rumah juga menentukan terjadinya penularan kusta .

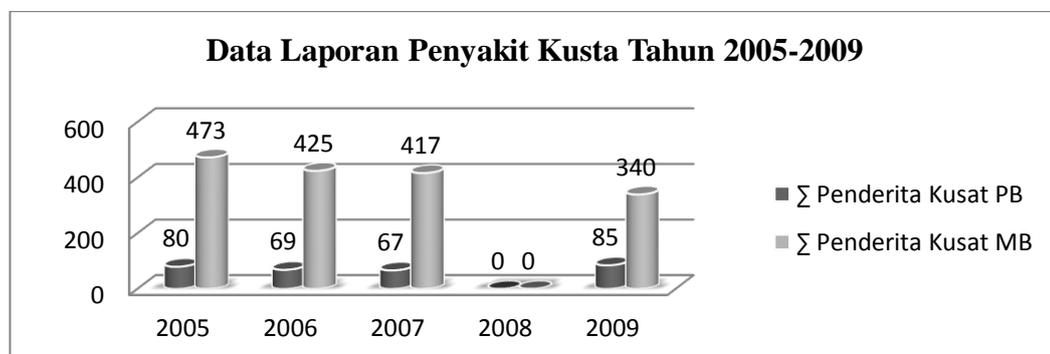
Berdasarkan laporan organisasi kesehatan dunia WHO, pada akhir tahun 2007, jumlah penderita kusta berjumlah 224.717 kasus, sementara pada tahun 2006 berjumlah 259.017 kasus di dunia. Selama kurang dari lima tahun terakhir, jumlah kasus yang terdeteksi diseluruh dunia terus mengalami penurunan tapi tidak untuk Indonesia. Pada tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ketiga penyumbang penderita kusta di dunia dengan jumlah 17.723 orang, sementara peringkat satu yakni

India sebanyak 137.685 orang dan diikuti Brazil sebagai peringkat kedua dengan jumlah 39.125 orang (Mukhlis, 2010).

Secara nasional, Indonesia telah mencapai angka eliminasi kusta pada tahun 2000 yang lalu, namun masih ada 12 provinsi yang memiliki angka morbiditasnya diatas 1 per 10.000 penduduk. Dari 12 provinsi tersebut terdapat beberapa daerah yang memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, NAD, Jakarta, Nusa Tenggara Timur dan Riau diperingkat 12 (Depkes RI dalam Mukhlis, 2010).

Berdasarkan Riskesdas 2010 tentang riset kesehatan dasar berbasis masyarakat yang diarahkan untuk mengevaluasi pencapaian indikator *Millenium Development Goals* (MDGs) bidang kesehatan di tingkat nasional dan provinsi. Bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data indikator MDG's kesehatan dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk Goal-6 MDG adalah memerangi HIV/AIDS, Malaria dan Penyakit Menular Lainnya (Riskesdas, 2010).

Situasi penderita kusta di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005-2009 dapat dilihat pada *Column* dibawah



Sumber : Bank Data Pusdatin Depkes RI, 2009

Untuk Kabupaten Bolaang Mongondow Timur jumlah penderita kusta dari tahun 2009-2011 terus mengalami peningkatan dengan jumlah kasus yang terdaftar tahun 2009 terdapat 1 kasus PR 0,1/10.000 penduduk, tahun 2010 terdapat 7 kasus PR 1/10.000 penduduk, tahun 2011 terdapat 8 kasus PR 1,3/10.000 penduduk. Dengan jumlah total kasus dari tahun 2009-2011 adalah 16 kasus (Data Dinkes Boltim, 2011).

Data yang diperoleh dari puskesmas nuangan yaitu penderita tahun 2009 tercatat 1 penderita tipe MB dengan PR 0,1/10.000 penduduk, tahun 2010 terdapat 3 penderita tipe MB dengan PR 2,3/10.000 penduduk, tahun 2011 terdapat 5 penderita tipe MB dengan PR 3,86/10.000 penduduk, awal tahun 2012 tercatat 2 penderita tipe MB dengan PR 1,5/10.000 penduduk, 2 orang suspect (Puskesmas Nuangan, 2012).

Untuk angka kesembuhan RFT kusta di Puskesmas Nuangan pada tahun 2009-2010 tercatat semua penderita mendapat pengobatan MDT dan menyelesaikan pengobatan selama satu tahun dan dinyatakan sembuh RFT kusta mencapai angka kesembuhan 100% dan untuk tahun 2011 penderita masih sementara menjalani pengobatan (Puskesmas Nuangan, 2012).

Data kasus penyakit kusta tercatat umur penderita berkisar dari 16-74 tahun yang kebanyakan penderita tingkat pendidikan tidak lulus SD, mata pencaharian umumnya adalah petani, ibu rumah tangga dan pengangguran dengan tingkat ekonomi rendah, iklim di Kecamatan Nuangan sendiri termasuk beriklim tropis (Panas). Sebagian dari masyarakat khususnya didataran tinggi mengalami kekurangan air bersih, dimana air yang digunakan hanya dari galian masyarakat yang berbentuk sumur kubangan dan dari aliran air permukaan pegunungan yang di alirkan lewat bambu, air tersebut yang digunakan masyarakat sebagai

pelengkap kebutuhan pokok sehari-hari. Keadaan lingkungan fisik rumah juga tidak memadai yakni satu rumah tinggal dengan padat hunian.

Untuk menentukan seseorang terkena penyakit kusta harus didasarkan pada penemuan tanda utama (*cardinal sign*) lesi kulit yang mati rasa, penebalan saraf tepi dan ditemukan basil tahan asam (BTA) pada pemeriksaan skin smear. Sebagai gold standar, pemeriksaan skin smear merupakan pemeriksaan bakterioskopik. Pemeriksaan ini digunakan untuk membantu mempercepat menegakan diagnosis seseorang terkena kusta, diambil dari kerokan kulit asal cuping kedua telinga yang kemudian akan diwarnai dengan pewarnaan terhadap bakteri tahan asam, Ziehl Neelsen (Suranta, 2010).

Munculnya penyakit kusta di Kecamatan Nuangan merupakan penemuan kasus baru yang ditemukan tiap tahunnya oleh petugas kusta yang kemudian dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk lebih menegakan diagnosa, setelah dinyatakan positif penderita kusta maka diberikan pengobatan MDT sesuai dosis dan terus dipantau selama pengobatan hingga selesai pengobatan untuk dikontrol setiap bulannya.

Munculnya Kasus Penyakit Kusta tiap tahunnya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, perilaku masyarakat serta hygiene. Faktor lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan fisik rumah, lingkungan fisik rumah yang tidak sehat akan menjadi tempat berkembang biaknya *Mycobacterium*. Keadaan lingkungan fisik yang dimaksudkan adalah kondisi fisik bangunan rumah, ventilasi, suhu, kelembaban dan kepadatan hunian yang tidak sesuai dengan luas rumah yang ditempati.

Melihat kondisi ini peneliti tertarik untuk meneliti “Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta di Wilayah Puskesmas Nuangan Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tahun 2012”

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia penyakit kusta merupakan masalah utama bagi masyarakat karena penyakit ini dapat menular dan merupakan penyakit kronis. Meskipun prosesnya lama tetapi penyakit ini ditakuti sebagian masyarakat. Ketakutan masyarakat tersebut bukan karena kematian tetapi kecacatan yang ditimbulkan sehingga tidak dapat melangsungkan kehidupan mereka seperti biasanya jika terkena penyakit tersebut, meskipun upaya preventif diaplikasikan dalam program pemberantasan penyakit menular yang ditujukan pada penyakit kusta namun program ini belum dapat berjalan maksimal dengan muncul kasus kusta tiap tahunnya. Di Kecamatan Nuangan penyakit kusta muncul tiap tahun dengan adanya insiden baru meskipun program dari pemerintah sudah berjalan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian dari masyarakat di Kecamatan Nuangan khususnya yang menderita kusta berada pada keluarga yang kurang mampu dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Dengan kondisi fisik rumah yang belum memenuhi kriteria rumah sehat. Berdasarkan kondisi tersebut maka muncul permasalahan bagaimana karakteristik lingkungan fisik rumah penderita kusta di Wilayah Puskesmas Nuangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012”.

1.4 Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta dilihat dari kondisi fisik bangunan rumah.
- b. Untuk mengetahui Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta dilihat dari luas ventilasi rumah.
- c. Untuk mengetahui Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta dilihat dari suhu dalam rumah
- d. Untuk mengetahui Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta dilihat dari kondisi kelembaban rumah.
- e. Untuk mengetahui Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Kusta dilihat dari kepadatan hunian

1.5 Manfaat

a. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi petugas Puskesmas Nuangan selaku instansi terkait dalam meningkatkan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit kusta dan proses penyembuhannya.

b. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk pengalaman nyata dalam menerapkan konsep teori dengan kenyataan dilapangan serta menambah dan memperluas atau memperkaya wawasan peneliti sebagai pemerhati kesehatan masyarakat khususnya penyakit kusta.